

Kajian Gap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa Antara Kondisi Pandemi dengan Ideal Tahun 2020

I.P. Firdaus¹, S. P. Dewi²

^{1,2} Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 23 May 2022

Accepted: 08 June 2022

Available Online: 06 April 2023

Keywords:

Gros Domestic Product (GDP); economic growth; accessibility; pandemic; Java

Corresponding Author:

Ilham Pramadhitya Firdaus
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email: p.ilham13@gmail.com

Abstract: In 2020, the world is faced with an outbreak of a new virus known as COVID-19 that affects almost all aspects of life, including the economy. COVID-19 is proven to decrease the rate of world economic growth, including on Java Island in Indonesia (at the end of 2020, it contracted to -3,39% and become the their most affected year). The focus of this research is to identify and analyze the gap between economic growth in pandemic and ideal economic growth on the 119 regencies/cities of Java Island in the period of 2020. This secondary-based data and quantitative-method research goes through three stages: (1) identifying economic growth during pandemic 2020, (2) forecasting and identifying the ideal economic growth in 2020, and (3) Analyzing and classifying the gap between economic growth during pandemic and ideal condition in 2020. The results showed that there was a significant gap between those two conditions with the range of 1,22% - 16,09%. the majority of districts and cities in Java experienced a moderate decline in economic growth of 73.95%. The regencies/cities that experienced an insignificant decline were around 8.40% and a significant and very significant decline occurred in 17.65% of regencies and cities on the island of Java.

Copyright © 2016 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Firdaus, I. P., & Dewi, S. P. (2023). Kajian Gap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa Antara Kondisi Pandemi dengan Ideal Tahun 2020. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 12(1), 58–69.

1. PENDAHULUAN

Perekonomian menjadi salah satu elemen fundamental dalam keberlangsungan suatu negara. Blanchard dalam Lesmana (2014) menyatakan bahwa perekonomian menjadi salah satu indikator dalam menentukan kesejahteraan suatu negara. Dalam publikasi yang ditulisnya tersebut terdapat tiga indikator perekonomian yang digunakan yaitu tingkat pengangguran (*unemployment rate*), tingkat inflasi (*inflation rate*) termasuk tingkat pertumbuhan produksi (*output growth rate*). Tingkat pertumbuhan produksi ini lebih umum dikenal dengan istilah *gross domestic product* (GDP). Park et al. (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa GDP, atau yang lebih dikenal di Indonesia dengan istilah pendapatan domestik bruto (PDB), berperan penting dalam meninjau kesejahteraan suatu wilayah terlepas penggunaan model lawas maupun kontemporer dalam proses penilaiannya (Romhadhoni et al., 2019). Dengan mengamati tingkat pertumbuhan PDB ADHK yang tercapai dari tahun ke tahun, masyarakat dan pemerintah dapat memvisualisasikan keberhasilan suatu wilayah dalam mengelola dan mengembangkan kegiatan ekonominya baik dalam satu waktu tertentu atau dalam jangka panjang (Sukirno dalam Larasati & Sulasmiyati, 2018). Hal ini juga menjadi acuan dalam meninjau keberhasilan pembangunan, ketahanan, dan keberlanjutan kesejahteraan suatu negara dalam keadaan normal maupun *force majeure*. Adanya pandemi COVID-19 yang melanda seluruh

dunia menyebabkan fluktuasi pada pertumbuhan ekonomi di seluruh negara. Pertumbuhan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dunia yang pada tahun 2019 mencapai dunia 2,33% turun menjadi -3,59% pada tahun 2020 (The World Bank Group, 2021). Di Indonesia sendiri, pandemi menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi minus sejak triwulan II 2020 hingga pada kuartal I Tahun 2021 sebesar -0,74% (gambar 1.). Padahal, dalam penelitian yang dilakukan Wibowo Hardiwardoyo (2020) menunjukkan bahwa prediksi skenario pertumbuhan Indonesia pada tahun 2020 sebesar 5,3%. Hal ini menunjukkan terjadinya gap sebesar 7,49% antara skenario dengan keadaan nyata serta menjadi bukti pandemi menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Gambar 1. Grafik Laju Pertumbuhan PDRB Indonesia 2019-2021 dalam Triwulan (Berita Resmi Statistik No. 83/11/Th. XXIV, 5 November 2021)



Pulau Jawa menjadi satu dari lima pulau utama di Indonesia. Saat ini, terdapat setidaknya 56,1% dari masyarakat Indonesia bermukim dan beraktivitas di Pulau Jawa (Fakhrulloh, 2021). Adapun aktivitas masyarakat (seperti aktivitas konsumsi, produksi, dan komersial) pada Pulau Jawa tersebut berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi (Hukima, 2010). Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa enam provinsi di Pulau Jawa tersebut berkontribusi sebesar 58,8% dari PDB Indonesia pada kuartal III tahun 2020. Adanya pandemi berpengaruh pada penurunan pertumbuhan ekonomi (PDRB) di berbagai wilayah Indonesia termasuk Pulau Jawa (Cherlyn et al., 2021)(Pratikno & Sari, 2021)(Sutrisna et al., 2020). Sutrisna et al. (2020) dalam penelitiannya memang menyebutkan ke seluruh enam provinsi di Pulau Jawa masuk kedalam sepuluh provinsi dengan ekonomi paling terdampak dari penyebaran COVID-19 (tabel 1.). Selain itu, berdasarkan Publikasi BPS (2021), terjadi penurunan PDRB Pulau Jawa sebesar 2,51%.

Tabel 1. Tafsir Provinsi Dengan Kerugian Ekonomi Terbesar Akibat COVID-19 (Sutrisna et.al, 2020)

Peringkat	Provinsi	Tafsiran Kerugian
1	Provinsi Bali	9,2 Triliun
2	Provinsi DKI Jakarta	3,8 Triliun
3	Provinsi Jawa Barat	470 Milyar
4	Provinsi Jawa Tengah	436 Milyar
5	Provinsi Jawa Timur	361 Milyar
6	Provinsi Kalimantan Timur	212 Milyar
7	Provinsi Banten	185 Milyar
8	Provinsi Sulawesi Selatan	163 Milyar
9	Provinsi DIY Yogyakarta	99 Miliar
10	Provinsi Sumatera Barat	79 Miliar

Pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan mobilitas untuk merespons wabah pandemi COVID-19 tersebut. Kebijakan tersebut sebagai bentuk jaminan kesehatan untuk masyarakat namun disatu sisi aktivitas masyarakat menjadi terbatas. Terhitung sejak awal tahun 2020, terdapat beberapa kebijakan pembatasan mobilitas yang telah diberlakukan di Indonesia baik dalam tingkat nasional hingga lokal. Mobilitas yang dibatasi pada akhirnya memengaruhi perekonomian hingga nasional (Iswari & Muharir, 2021)(Marleni et al., 2020)(Nasruddin & Haq, 2020), termasuk menurunkan nilai PDB kuartal kedua Indonesia (Warsito & Samputra, 2020). Keadaan tersebut membuat pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa menjadi negatif setelah sebelumnya diprediksi akan terus meningkat. Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis gap antara pertumbuhan ekonomi saat pandemi dengan kondisi ideal pada tahun 2020. Gap tersebut akan menunjukkan seberapa besar PDRB dan laju pertumbuhan ekonomi yang hilang akibat adanya pandemi COVID-19.

2. DATA DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Metode kuantitatif digunakan karena karakteristik data penelitian yang digunakan adalah numerik dan dibutuhkan klasifikasi dalam penelitian serta penjelasan hasil olahan data baik berupa persentase, rata-rata, *trend*, indeks, dan lainnya yang terdapat dalam penelitian ini efektif dijabarkan dalam bentuk narasi kuantitatif. Adapun subjek penelitian adalah dokumen penunjang dan hasil observasi yang memuat informasi mengenai unsur pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Adapun objek penelitian ini berfokus pada pertumbuhan ekonomi pada 119 kabupaten/kota di Pulau Jawa.

2.1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kali ini, pengumpulan data terfokus pada data sekunder karena ketersediaan data sekunder yang akan digunakan dinilai sudah reliabel dan objektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah telaah dokumen. Telaah dokumen dilakukan pada dokumen-dokumen yang memuat informasi mengenai profil wilayah, perekonomian kabupaten/kota dan provinsi di Pulau Jawa serta data aksesibilitas (jalan) yang di ambil melalui publikasi, dokumen, dan rencana tata ruang dari instansi terkait. Adapun observasi *online* dilakukan memvalidasi telaah dokumen berkaitan dengan jalan di Pulau Jawa.

2.2. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, terdapat tiga analisis utama yang digunakan untuk dapat mengolah data yang telah dikumpulkan sebelumnya dan mencapai tujuan penelitian yang hendak dicapai. Ketiga teknik analisis tersebut adalah (1) analisis pertumbuhan ekonomi saat pandemi tahun 2020, (2) analisis pertumbuhan ekonomi kondisi ideal tahun 2020, dan (3) analisis gap antara pertumbuhan ekonomi saat pandemi dengan kondisi ideal pada tahun 2020.

(1) Analisis Pertumbuhan Ekonomi Saat Pandemi Tahun 2020 adalah analisis untuk mengetahui bagaimana arah pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa pada tahun 2020. Teknik yang digunakan dalam analisis ini adalah Teknik analisis laju pertumbuhan ekonomi (PDB/PDRB) dengan rumus sebagai berikut (Sukirno, 2010).

$$\text{Laju Pertumbuhan PDRB} = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\% \quad (1)$$

Y_t adalah PDRB periode tahun t (triwulan atau tahunan) sedangkan Y_{t-1} = PDRB periode sebelumnya. (2) Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kondisi Ideal Tahun 2020 dilakukan untuk dapat menentukan nilai laju pertumbuhan ekonomi tahun 2020 jika tidak terjadi pandemi (ideal) Dalam analisis ini, ada dua teknik analisis utama yang digunakan yaitu (a) analisis *trendline* dan (b) analisis laju pertumbuhan ekonomi, dan (c) distribusi frekuensi. (a) Teknik analisis *trendline* disebut sebagai metode peramalan deret berkala (*trendline*) karena memiliki data yang bersifat deret dan menunjukkan waktu yang berkala. Dalam penelitian ini, analisis *trendline* digunakan untuk

mendapatkan prediksi besaran PDRB Kabupaten/Kota tahun 2020 dalam skenario tidak adanya pandemi. Data yang digunakan merupakan data PDRB tahun 2011-2019. Analisis *trendline* didapat dari beberapa metode *trendline* seperti eksponensial, linear, logarithmic, polynomial, power, dan moving average. *Trendline* yang digunakan adalah *trendline* dengan nilai R-Squared tertinggi mendekati nilai 1. Nilai R-Squared menunjukkan tingkat keakuratan proyeksi. Adapun proyeksi dikatakan akurat bila jarak antara garis persamaan regresi dengan nilai observasi minim (dekat) dan ditunjukkan dengan R-Squared mendekati 1. Ketika PDRB kabupaten/kota ideal tahun 2020 didapatkan dari analisis *trendline*, maka selanjutnya dilakukan (b) analisis laju pertumbuhan ekonomi sama seperti yang tertera pada persamaan (1) di atas sehingga didapatkan laju pertumbuhan ekonomi ideal tahun 2020.

(3) Analisis Gap Antara Pertumbuhan Ekonomi Saat Pandemi dengan Kondisi Ideal pada Tahun 2020 dilakukan dengan menganalisis *output* dari analisis pertama dan kedua. Teknik analisis yang digunakan adalah (a) analisis distribusi frekuensi dan (b) deskriptif kuantitatif. (a) analisis distribusi frekuensi digunakan untuk mengategorisasi data perubahan laju pertumbuhan ekonomi sehingga lebih sederhana dan mempermudah analisis tahap lebih lanjut. Penentuan banyaknya kelas untuk 119 kabupaten/kota di Pulau Jawa dilakukan dengan menggunakan metode *sturges* sebagai berikut (Sari et al., 2018).

$$\begin{aligned} k &= 1 + 3,3 \text{ Log } n \\ k &= 1 + 3,3 \text{ Log } 119 \\ k &= 7,849 \sim 8 \end{aligned} \quad (2)$$

k = Jumlah Kelas n = Jumlah Kabupaten/Kota di Pulau Jawa. Hasil perhitungan metode *sturges* menunjukkan bahwa idealnya data laju pertumbuhan ekonomi dikategorisasikan menjadi delapan kelas. Namun dalam penelitian ini, jumlah kelas direduksi kembali untuk mempermudah dalam pengolahan data nantinya dengan rincian seperti di tabel 2.

Tabel 2. Pembagian Kelas Signifikansi Perubahan Laju Pertumbuhan Ekonomi (Analisis, 2022)

Kelas	Kelas Baru	Keterangan
1	I	Penurunan Tidak Signifikan
2		
3	II	Penurunan Cukup Signifikan
4		
5	III	Penurunan Signifikan
6		
7	IV	Penurunan Sangat Signifikan
8		

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

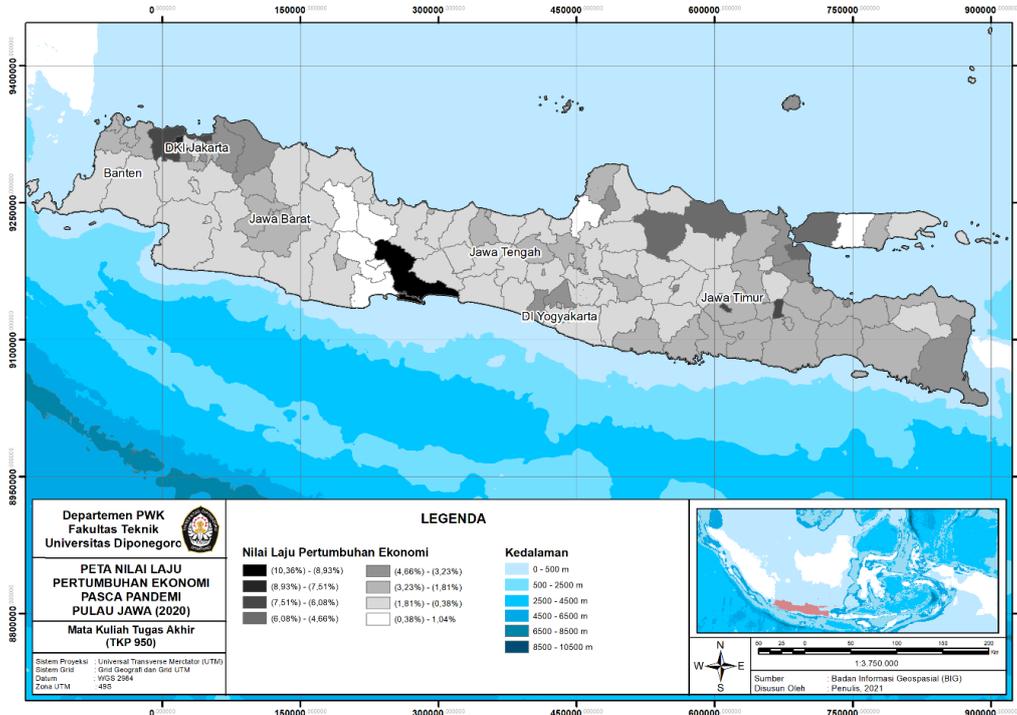
Analisis Pertumbuhan Ekonomi Saat Pandemi Tahun 2020

Pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa termasuk kabupaten/kota di dalamnya mengalami kontraksi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya ketika pandemi belum melanda (tahun 2019). Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 2. dimana berdasarkan peta tersebut, nilai pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di Pulau Jawa tahun 2020 berada pada kisaran -10,36% hingga 1,06% yang menandakan bahwa nilainya kecil dan juga terdapat nilai negatif. Kabupaten/kota dengan rata-rata penurunan pertumbuhan ekonomi cukup besar terdapat pada Provinsi Jawa Timur serta kabupaten/kota di sekitar Provinsi DKI Jakarta.

Kabupaten/kota dengan kontraksi pertumbuhan ekonomi terparah berada di Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah sebesar -10,36%. Adapun kabupaten yang masih memiliki pertumbuhan ekonomi positif adalah Kota Banjar, Kabupaten Kuningan, dan Kabupaten Majalengka yang berada di Provinsi Jawa Barat dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Kota Banjar (1,04%). Adapun

beberapa wilayah dengan penurunan pertumbuhan ekonomi yang tidak signifikan yaitu berada di Provinsi Jawa Barat bagian timur (Kota Banjar, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Majalengka). Rekapitulasi nilai pertumbuhan ekonomi negatif untuk ibukota provinsi dan kabupaten/kota dengan nilai pertumbuhan ekonomi terbesar dan terkecil (terparah) menurut data PDRB tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 3.

Gambar 2. Peta Kontraksi Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Pulau Jawa (Analisis, 2022)



Tabel 3. Pertumbuhan Ekonomi Saat Pandemi 2020 pada Ibukota Provinsi serta kabupaten/kota dengan Dampak Terparah dan Terkecil (Analisis, 2022)

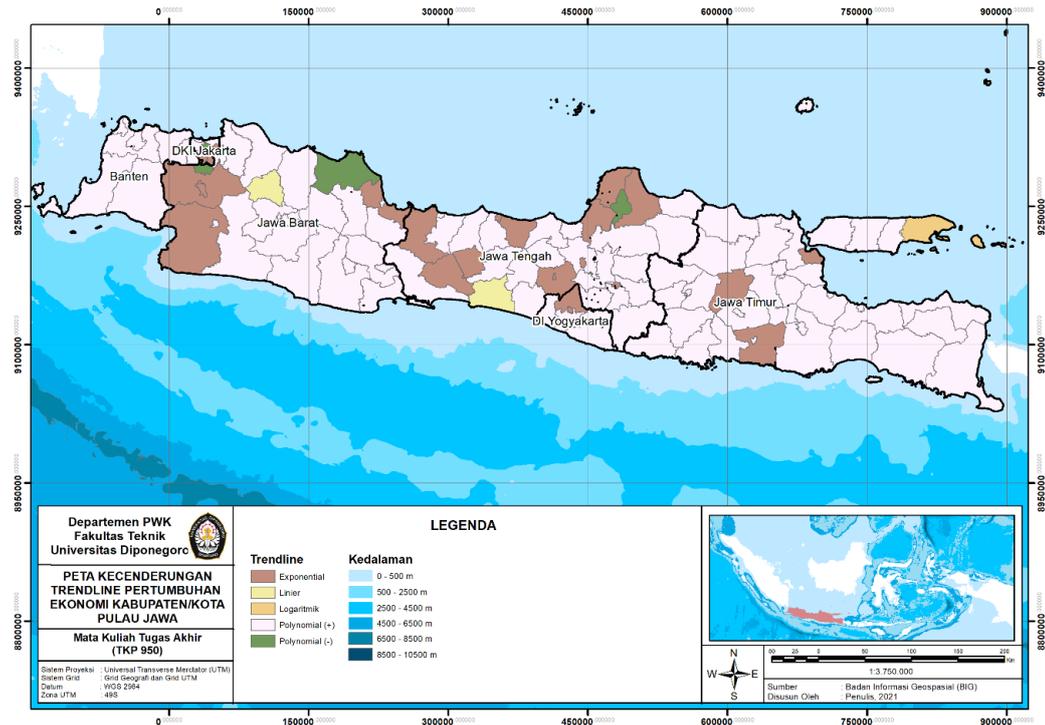
No	Provinsi	Kabupaten/Kota			Rerata
		Ibukota	Terparah	Terkecil	
1	Banten	Kota Serang -2,78%	Kota Tangerang -8,71%	Kab. Pandeglang -0,71%	-3,52%
2	DKI Jakarta	Jakarta Pusat -0,64%	Jakarta Utara -6,16%	Jakarta Pusat -0,64%	-2,90%
3	Jawa Barat	Kota Bandung -2,28%	Kab. Karawang -3,59%	Kota Banjar 1,04%	-1,34%
4	Jawa Tengah	Kota Semarang -1,61%	Kab. Cilacap -10,36%	Kab. Demak -0,23%	-1,91%
5	DI Yogyakarta	Kota Yogyakarta -2,42%	Kab. Kulonprogo -4,06%	Kab. Gunung Kidul -0,68%	-2,55%
6	Jawa Timur	Kota Surabaya -4,85%	Kota Batu -6,46%	Kab. Sampang -0,29%	-2,77%

Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kondisi Ideal Tahun 2020

Analisis pertama kali dilakukan adalah dengan mengidentifikasi jenis *trendline* yang paling akurat untuk menggambarkan pertumbuhan ekonomi suatu kabupaten/kota dengan akurat menggunakan

data PDRB tahun 2011-2019. Penentuan *trendline* yang paling tepat mengacu pada nilai R^2 terbesar. Berdasarkan analisis gambar 3, *trendline* yang paling ideal untuk sebagian besar kabupaten/kota di Pulau Jawa adalah dengan menggunakan *polynomial trendline*. 77,3% atau 92 dari 119 kabupaten/kota memiliki pertumbuhan PDRB yang sesuai dengan *polynomial trendline*. Adapun 20,1% atau 24 dari 119 kabupaten/kota memiliki pertumbuhan PDRB yang sesuai dengan *exponential trendline*. Adapun dua kabupaten memiliki kecenderungan linier *trendline* dan satu kabupaten lainnya dengan kecenderungan *logarithmic trendline*.

Gambar 3. Peta Jenis *Trendline* Pertumbuhan Ekonomi Tiap Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa (Analisis, 2022)



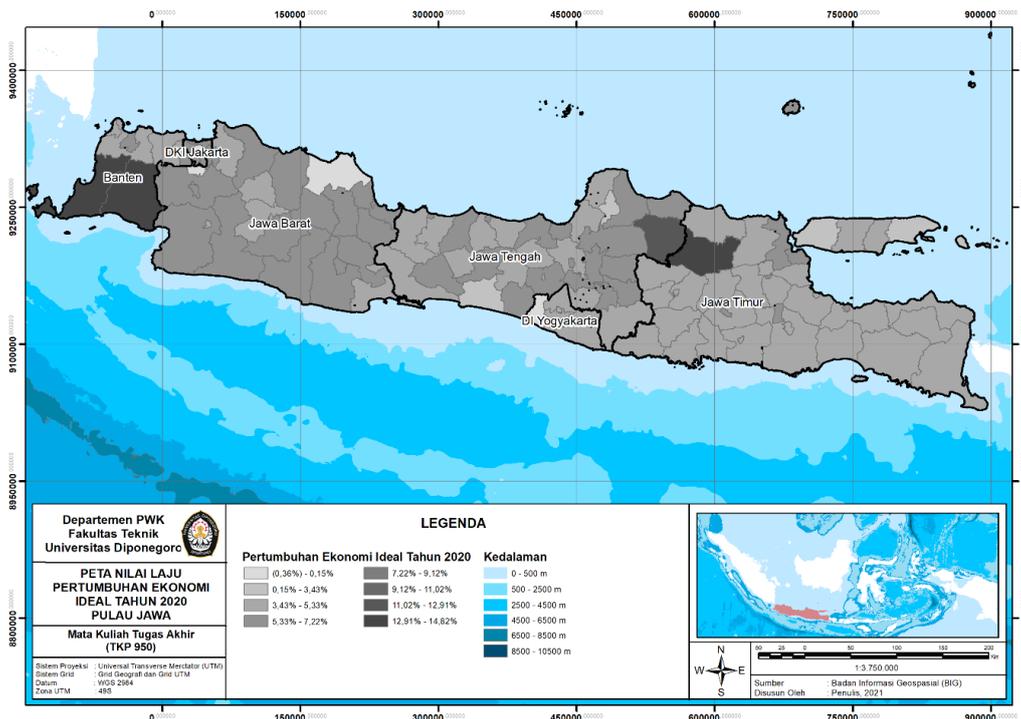
Penggunaan *trendline* dalam penentuan pertumbuhan ekonomi juga digunakan untuk menentukan sifat perkembangan suatu kabupaten/kota dari segi pertumbuhan ekonomi dalam kondisi yang ideal sesuai dengan karakteristik jenis *trendline* yang paling sesuai. Sifat perkembangan yang dimaksud adalah apakah pertambahan PDRB setiap tahun apakah selalu stabil, semakin pesat, atau semakin kecil. Prediksi tersebut dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan tabel tersebut, beberapa hal dapat digarisbawahi bahwa secara rata-rata pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa mengalami perkembangan yang terus meningkat setiap tahunnya. 95,7% (atau setara dengan 114/119) kabupaten/kota di Pulau Jawa memiliki pertambahan *trendline* PDRB yang terus meningkat setiap tahunnya dan hanya dua kota dan tiga kabupaten saja yang semakin lama pertambahan PDRB-nya semakin kecil yaitu Kota Depok, Kota Jakarta Pusat, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Kudus, dan Kabupaten Sumenep.

Adapun Setelah tahap penentuan *trendline* telah dilakukan, maka akan didapatkan persamaan *trendline* yang digunakan untuk mendapatkan nilai PDRB dalam kondisi ideal tahun 2020. Nilai PDRB yang didapatkan tersebut merepresentasikan nilai PDRB tahun 2020 jika tidak ada intervensi dari pandemi. Nilai PDRB ideal tahun 2020 dengan PDRB tahun 2019 akhirnya diolah dengan menggunakan analisis laju pertumbuhan ekonomi untuk menemukan besaran pertumbuhan ekonomi kondisi ideal tahun 2020. Melalui olah data yang dilakukan oleh peneliti, maka nilai pertumbuhan ekonomi kondisi ideal tahun 2020 lihat gambar 4.

Tabel 4. Sifat Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota Berdasarkan Jenis *Trendline* (Analisis, 2022)

No	Jenis <i>Trendline</i>	Jumlah		Prediksi
		Kab.	Kota	
1	<i>Polynomial</i> positif	69	19	PDRB kabupaten/kota akan berkembang secara terus menerus di mana peningkatan/pertambahan PDRB tiap tahunnya akan semakin besar
2	<i>Polynomial</i> negatif	2	2	PDRB Kabupaten/kota bertambah mendekati suatu titik maksimal selama beberapa tahun ke depan hingga akhirnya mengalami penurunan.
3	Linier	2	-	PDRB kabupaten secara konstan bertambah dengan pertambahan PDRB tiap tahunnya yang relatif sama
4	Eksponensial	15	9	PDRB kabupaten/kota selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan peningkatan/pertambahan PDRB tiap tahunnya akan semakin besar
5	Logaritmik	1	-	PDRB kabupaten mengalami peningkatan mendekati nilai puncak. Setiap tahunnya, pertambahan PDRB yang didapatkan selalu menurun.

Gambar 4. Peta Nilai Laju Pertumbuhan Ekonomi Ideal Tahun 2020 (Analisis, 2020)



Berdasarkan gambar 4, diketahui bahwa 118 dari 119 kabupaten/kota di Pulau Jawa idealnya mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif di tahun 2020. Hanya Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat saja yang memiliki pertumbuhan ekonomi negatif dengan pertumbuhan ekonomi ideal sebesar -0,36%. Pertumbuhan ekonomi yang besar cenderung berada pada kabupaten/kota yang jauh dari ibukota provinsinya. Kabupaten yang dimaksud adalah Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak di Provinsi Banten, Kabupaten Blora di Provinsi Jawa Tengah, dan Kabupaten Bojonegoro di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten tersebut selain jaraknya yang jauh dari ibukota provinsi juga memiliki

nilai PDRB yang lebih rendah dibandingkan rata-rata PDRB kabupaten/kota di Provinsinya. Rekapitulasi nilai pertumbuhan ekonomi ideal tahun 2020 dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kondisi Ideal Tahun 2020 (Analisis, 2020)

No	Provinsi	Kabupaten/Kota			Rerata
		Ibukota	Terbesar	Terkecil	
1	Banten	Kota Serang 5,86%	Kab. Lebak 14,35%	Kab. Serang 3,46%	7,28%
2	DKI Jakarta	Jakarta Pusat 0,96%	Jakarta Timur 6,39%	Jakarta Pusat 0,96%	3,78%
3	Jawa Barat	Kota Bandung 6,80%	Kota Bandung 6,80%	Kab. Indramayu -0,36%	5,30%
4	Jawa Tengah	Kota Semarang 6,17%	Kab. Blora 11,43%	Kab. Kudus 2,43%	5,39%
5	DI Yogyakarta	Kota Yogyakarta 4,52%	Kota Yogyakarta 4,52%	Kab. Kulonprogo 0,22%	4,00%
6	Jawa Timur	Kota Surabaya 7,20%	Kab. Bojonegoro 14,82%	Kab. Sumenep 2,36%	4,94%

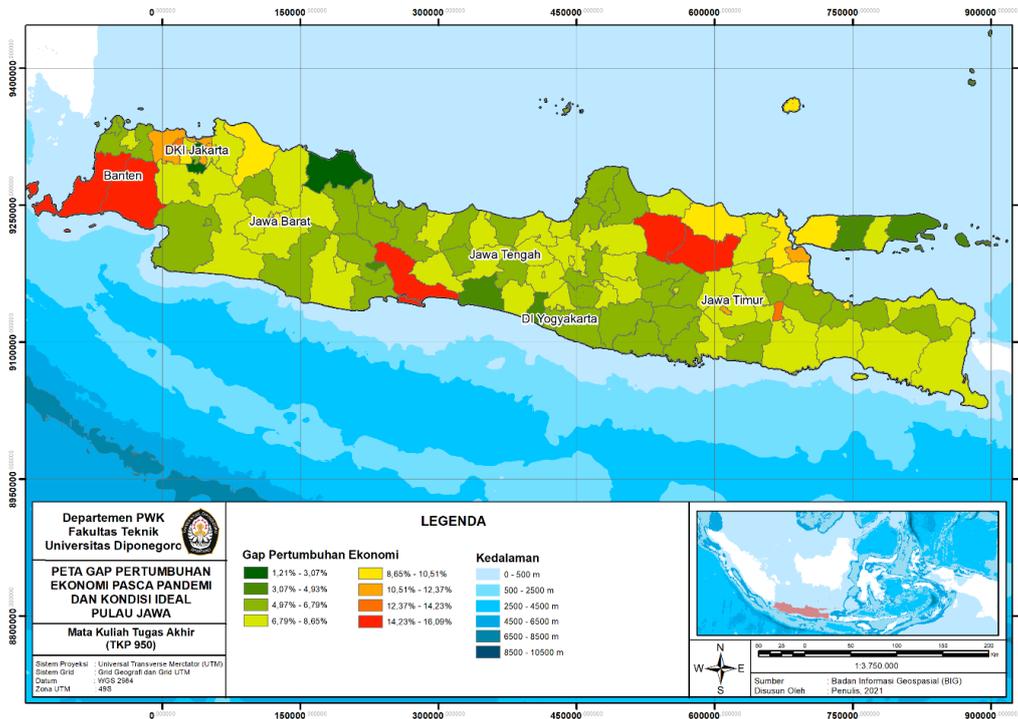
Analisis Gap Antara Pertumbuhan Ekonomi Saat Pandemi

Nilai laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota ketika pandemi tahun 2020 di Pulau Jawa memiliki perbedaan yang cukup besar dengan laju pertumbuhan ekonomi ideal tahun 2020 jika ditinjau berdasarkan analisis yang dilakukan sebelumnya. Secara rata-rata, selisih antara pertumbuhan ekonomi ketika pandemi dengan kondisi ideal di Pulau Jawa adalah 7,94% (LPE -2,71%) dan artinya seluruh kabupaten/kota di Pulau Jawa kehilangan nilai PDRB sebesar 517.756.565,52 milyar rupiah. *Gap* pertumbuhan ekonomi antara tahun 2020 pandemi dengan kondisi ideal berada di kisaran 1,22%-16,09% lihat gambar 5. Kabupaten dengan *gap* terbesar berada di Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Blora, dan Kabupaten Bojonegoro. Kelima kabupaten tersebut memiliki *gap* pertumbuhan ekonomi yang besar karena berdasarkan analisis *trendline* yang dilakukan, kabupaten tersebut memiliki pertumbuhan ekonomi ideal yang sangat tinggi. Adapun untuk Kabupaten Cilacap memiliki *gap* pertumbuhan ekonomi yang tinggi diakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi akibat COVID-19 di kabupaten tersebut sangat besar. Sedangkan kabupaten/kota yang memiliki *gap* pertumbuhan ekonomi rendah adalah Jakarta Pusat, Kota Depok, dan Kabupaten Indramayu.

Nilai *gap* pertumbuhan ekonomi terbesar dan terkecil berdasarkan provinsinya dapat dilihat pada tabel 5. Berdasarkan tabel tersebut, empat dari enam ibukota provinsi di Pulau Jawa memiliki *gap* pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata yaitu Kota Bandung, Kota Semarang, Kota Yogyakarta, dan Kota Surabaya. Hal ini bertolak belakang pada temuan sebelumnya yang menyebutkan 66% ibukota provinsi memiliki ketahanan ekonomi saat pandemi yang baik. Temuan yang bertolak belakang ini pada dasarnya menunjukkan bahwa empat ibukota sebagai pusat ekonomi provinsi kehilangan banyak potensi pertumbuhan ekonomi akibat terjadinya pandemi. Misalnya, Kota Surabaya yang seharusnya pada tahun 2020 (jika tidak ada pandemi) memiliki pertumbuhan ekonomi 7,20% karena terjadi pandemi harus mengalami kontraksi sebesar -4,85% yang artinya Kota Surabaya kehilangan 12,05% PDRB yang semestinya (49.517.137,21 milyar rupiah).

Selanjutnya adalah Klasifikasi *gap* pertumbuhan ekonomi yang dilakukan untuk mempermudah interpretasi hasil analisis. Klasifikasi *gap* pertumbuhan ekonomi dibagi menjadi delapan kelas dengan empat keterangan yaitu penurunan tidak signifikan (Kelas 1-2), penurunan cukup signifikan (Kelas 3-4), penurunan signifikan (Kelas 5-6), dan penurunan sangat signifikan (Kelas 7-8) dan menghasilkan klasifikasi pembagian gambar 6.

Gambar 5. Peta Gap Pertumbuhan Ekonomi Antara Kondisi Eksisting Dengan Kondisi Ideal Kabupaten Dan Kota Tahun 2020 (Analisis, 2020)



Tabel 5. Gap Pertumbuhan Ekonomi Antara Kondisi Pandemi Dengan Kondisi Ideal Tahun 2020 (Analisis, 2020)

No	Provinsi	Kabupaten/Kota			Rerata
		Ibukota	Terbesar	Terkecil	
1	Banten	Kota Serang 6,78%	Kab. Lebak 15,67%	Kab. Serang 5,78%	10,80%
2	DKI Jakarta	Jakarta Pusat 1,60%	Jakarta Utara 11,83%	Jakarta Pusat 1,60%	7,31%
3	Jawa Barat	Kota Bandung 9,08%	Kab. Karawang 9,56%	Kab. Indramayu 1,22%	6,63%
4	Jawa Tengah	Kota Semarang 7,78%	Kab. Blora 16,09%	Kab. Kebumen 4,56%	7,36%
5	DI Yogyakarta	Kota Yogyakarta 6,94%	Kab. Sleman 7,95%	Kab. Kulonprogo 4,28%	6,05%
6	Jawa Timur	Kota Surabaya 12,05%	Kab. Bojonegoro 15,22%	Kab. Sumenep 3,49%	7,64%

Berdasarkan gambar 6, mayoritas kabupaten dan kota di Pulau Jawa mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan sebesar 73,95%. Adapun kabupaten/kota yang mengalami penurunan tidak signifikan berkisar 8,40% dan penurunan signifikan dan sangat signifikan terjadi di 17,65% kabupaten dan kota di Pulau Jawa.

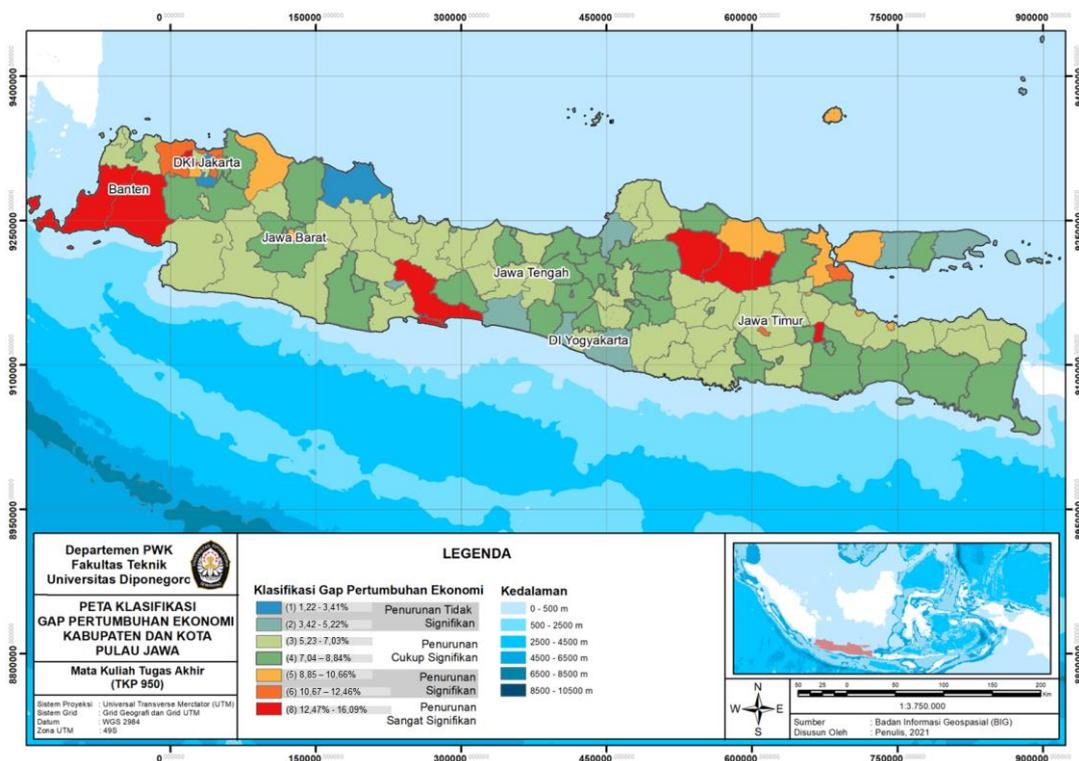
Diskusi dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan membuktikan dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya dari Cherlyn et al. (2021), Pratikno dan Sari (2021) dan Sutrisna et al. (2020) bahwa pertumbuhan ekonomi

kabupaten/kota mengalami kontraksi pasca pandemi (tahun 2020). Kontraksi tersebut menyebabkan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Pulau Jawa pada tahun 2020 berada sangat jauh dari kondisi idealnya. Penelitian yang dilakukan juga menunjukkan adanya perbedaan gap pertumbuhan ekonomi antar kabupaten maupun kota. Beberapa temuan yang dapat menjelaskan fenomena tersebut yaitu (1) karakteristik yang berbeda antara kota dan kabupaten, (2) spesialisasi sektor ekonomi sebuah kabupaten/kota

(1) Sebagian besar kota di Pulau Jawa mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi ketimbang kabupaten di sekitarnya. 14 dari 21 (tanpa Jadetabek) kota memiliki gap pertumbuhan ekonomi yang lebih besar ketimbang dengan kabupaten di sekitarnya. Jika ditinjau dari teori pertumbuhan ekonomi, hal ini bisa dikaitkan pada komponen pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan penduduk, kemajuan teknologi, dan akumulasi modal (Todaro, 2004). Kota memiliki nilai lebih dalam ketiga komponen tersebut ketimbang dengan kabupaten sehingga adanya pandemi dan pembatasan mobilitas akan menghambat komponen-komponen tersebut. Adapun fenomena tersebut juga menunjukkan adanya faktor lain yaitu spesialisasi kabupaten dan kota.

Gambar 6. Peta Klasifikasi Gap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota Pulau Jawa (Analisis, 2020)



(2) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisna et al. (2020) terkait pemetaan sektor unggulan sebelum dan sesudah, sektor tersier memiliki pergeseran yang cenderung lebih besar (kecuali untuk beberapa sektor seperti informasi dan komunikasi serta pengadaan listrik dan gas) ketimbang sektor primer. Hal tersebut juga berlaku untuk provinsi-provinsi lain di Pulau Jawa dan berlaku pada tingkat kabupaten dan kota. Dengan begitu, kabupaten dengan spesialisasi sektor primer dan sekunder cenderung mengalami penurunan yang relatif lebih rendah ketimbang kota. Hal ini juga dibuktikan pada penelitian ini Perkotaan yang umumnya bergerak di bidang tersier mengalami penurunan ekonomi yang lebih besar dibandingkan kabupaten. Adapun hal lain yang dapat ditinjau dari segi spesialisasi sektor kabupaten/kota adalah Kabupaten Blora dan Kabupaten Bojonegoro yang memiliki penurunan sangat signifikan dan memiliki kesamaan bahwa salah satu sektor unggulan kabupaten tersebut dibanding kabupaten/kota di Pulau Jawa adalah ekspor minyak dan gas.

Sedangkan Kabupaten Cilacap juga memiliki latar belakang yang sama berupa industri kilang minyak yang besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa spesialisasi kabupaten/kota juga berpengaruh terhadap kontraksi pertumbuhan ekonomi.

4. KESIMPULAN

Adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan terjadinya pembatasan mobilitas yang terbukti mengontraksi pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa. Kontraksi tersebut menyebabkan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota pada tahun 2020 sangat jauh dari kondisi idealnya. 88 kabupaten/kota mengalami gap pertumbuhan yang cukup signifikan, adapun 10 kabupaten/kota saja yang masuk dalam kategori tidak signifikan. Adapun untuk 21 kabupaten/kota lainnya masuk dalam kategori penurunan pertumbuhan ekonomi signifikan dan sangat signifikan. Artinya, hanya 8,40% kabupaten/kota yang mengalami penurunan tidak signifikan. Hal ini menggambarkan bahwa penerapan kebijakan mobilitas untuk mengatasi dampak COVID-19, di mana pada tahun 2020 fokus pada bidang kesehatan, masih memberikan dampak yang sangat negatif pada perekonomian. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa gap pertumbuhan ekonomi antar kabupaten dan kota bervariasi dan hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik antara sebuah kota dan kabupaten serta spesialisasi sektor ekonomi kabupaten dan kota.

Rekomendasi yang dapat diberikan atas hasil penelitian ini; (1) Pemerintah dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu evaluasi dalam dampak penanganan COVID-19 di Pulau Jawa. Tahun 2020 penanganan COVID-19 memang difokuskan kepada bidang kesehatan terutama pada pencegahan penularan serta vaksinasi. Pemerintah dapat mengidentifikasi perbedaan penanganan COVID-19 di tahun 2020 dengan tahun 2021 yang dinilai lebih *ramah* terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia termasuk Pulau Jawa sebagai bahan evaluasi untuk menerapkan kebijakan serupa di masa yang akan datang, Selain itu, (2) Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kekurangan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah penelitian secara komprehensif mengenai faktor yang menyebabkan perbedaan gap pertumbuhan ekonomi di setiap kabupaten/kota yang berbeda termasuk menentukan faktor utamanya.

5. REFERENSI

- BPS. (2021). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2016-2020*.
- Cherlyn, Desy, Fairly, D., & Febriana, H. (2021). Pengaruh Covid-19 Pada Pertumbuhan. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 1(6), 437–442.
- Fakhrulloh, Z. A. (2021). *Distribusi Penduduk Indonesia Per Juni 2021: Jabar Terbanyak, Kaltara Paling Sedikit*. <https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/809/distribusi-penduduk-indonesia-per-juni-2021-jabar-terbanyak-kaltara-paling-sedikit>
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.24853/baskara.2.2.83-92>
- Hukima. (2010). *Pengaruh Aktivitas Komersial Terhadap Lalu Lintas di Koridor Jalan Perintis Kemerdekaan*. 79–90.
- Iswari, L., & Muharir. (2021). Pengaruh COVID-19 Terhadap Investasi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (JIMESHA)*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.36908/jimensha>
- Larasati, I. S., & Sulasmiyati, S. (2018). Pengaruh inflasi, ekspor dan tenaga kerja terhadap Produk Domestik Bruto (Malaysia, Singapura, dan Thailand). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 63(1), 8–16. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2694>
- Lesmana, T. (2014). *Dan Kemakmuran Indonesia Dibandingkan Dengan 6 Negara Tetangga Periode 2005-2012*. 5(1), 101–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.21512/bbr.v5i1.1200>
- Marleni, I., Kasnelly, S., Luthfi, A., Studi, P., Syariah, E., Tinggi, S., Islam, A., & Tungkal, A. K. (2020). Pengaruh PSBB Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kuala Tungkal Saat Covid-19. *Jurnal Ekonomi Syariah - Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nadwah Kuala Tungkal*, 2(1), 24–44.

- Nasruddin, R., & Haq, I. (2020). Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(7). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15569>
- Park, J. ki, Ryu, D., & Lee, K. (2019). What determines the economic size of a nation in the world: Determinants of a nation's share in world GDP vs. per capita GDP. *Structural Change and Economic Dynamics*, 51, 203–214. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2019.09.001>
- Pratikno, D. D., & Sari, C. D. (2021). Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perubahan Struktur Perekonomian Provinsi Lampung. *Islamic Economics Journal*, 2(1), 43-60. <https://doi.org/https://doi.org/10.36423/jumper.v2i2.665>
- Romhadhoni, P., Faizah, D. Z., & Afifah, N. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 113. <https://doi.org/10.24198/jmi.v14.n2.19262.113-120>
- Sari, W. M., Darnius, O., & Sembiring, P. (2018). Perbandingan Keakuratan Dari Model Tabel Distribusi Frekuensi Berkelompok Antara Metode Sturges Dan Metode Scott. *Talenta Conference Series: Science and Technology (ST)*, 1(1), 001–009. <https://doi.org/10.32734/st.v1i1.182>
- Sukirno, S. (2010). *Teori Pengantar Makroekonomi*. PT Raja Grasindo Perseda.
- Sutrisna, I. K. D., Maulendra, M. A., Sumartono, D., Makki, C., Amarullah, I., & Usman. (2020). *Potret Ekonomi Indonesia di Tengah Pandemi COVID-19 : Kumpulan Studi Untuk Pemulihan Ekonomi Indonesia*.
- The World Bank Group. (2021). *GDP Growth (Annual %)*. <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?end=2020&start=2005>
- Todaro, M. P. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Tujuh*.
- Warsito, & Samputra, P. L. (2020). Potensial of Tax Declining and Tax Policy Strategy to Anticipate the Impact of the Covid-19 Pandemic: A National Resilience Perspective. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 11(2), 93–108. <https://dx.doi.org/10.22212/jekp.v11i1.1933>